

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua peneliti terdahulu sebelumnya sebagai acuan, yaitu:

1. **Desyani Putri Permatasari, 2012**

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Desyani Putri Permatasari (2012) dengan judul “pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap ROA pada Bank Pemerintah” periode triwulan I 2007 sampai dengan triwulan II 2011. Dari penelitian terdahulu terdapat rumusan masalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variable tergantung yaitu ROA. Sedangkan variabel bebas yang di gunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR.

Metode yang di gunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan purposive sampling.

Teknik analisis data yang di gunakan peneliti terdahulu adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif di lakukan untuk memberikan gambaran tentang deskriptif variable-variabel penelitian, sedangkan analisis

statistic menggunakan analisis linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian pada variable LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR.

Dari penelitian terdahulu milik Desyani Putri Permatasari (2012) dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- a. Variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank pemerintah.
- b. Variabel LDR, IPR dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah.
- c. Variabel APB, NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah.
- d. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah.
- e. Variabel FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank bank pemerintah.
- f. Dari variable bebas diatas yang paling dominan terhadap ROA pada bank bank pemerintah pada periode I 2007 sampai dengan periode II 2011 adalah variabel BOPO.

2. Santi, 2012

Penelitian kedua dilakukan oleh santi tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.” Periode triwulan I 2008 sampai dengan Triwulan II 2011. Dari penelitian terdahulu

terdapat rumusan masalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Peneliti terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan variabel tergantung ROA. Sedangkan variabel bebasnya yaitu LDR,, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR.

Metode yang di gunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan porpuse sampling.teknik analisis yang di gunakan peneliti terdahulu adalah analisis deskriptif dan analisis statistic. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang deskripsi variabel-variabel penelitian, sedangkan analisis statistik menggunakan analisis linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian pada variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR

Dari penelitian terdahulu dapat di tarik berdasarkan analisis data dan pengujian hiotesis yang telah di tulis oleh Santi adalah sebagai berikut:

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO,FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian triwulan I 2008 sampai dengan triwulan II 2011
- b. LDR, APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. NPL, BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

- d. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- e. IRR, PDN, FBIR, PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR variabel yang paling dominan terhadap ROA adalah FBIR.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN DENGAN PARA PENELITI
TERDAHULU

Keterangan	Desyani Putri Permatasari	Santi	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, dan FACR	LDR, IPR, NPL, NPB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PBN, BOPO dan FBIR terhadap ROA Bank-bank Umum Swasta Nasional devisa
Periode	Tahun 2007- 2011	Tahun 2008-2011	Tahun 2010-Tahun 2015
Subyek Penelitian	Bank bank pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional devisa	Bank Umum Swasta Nasional devisa
Metode yang digunakan	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter	Metode Dokumenter
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Teknik Analisis	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi linier berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Desyani Putri Permatasari (2012) dan Santi (2012)

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini , akan menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan. Berikut akan dijelaskan secara rinci tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini :

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. Dalam penelitian ini, bank yang diteliti adalah Bank Umum Swasta Nasional *devisa*. Pengertian dari Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta. Kemudian Bank *devisa* adalah bank yang memperoleh surat penunjukkan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valas.

2.2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan (performance) dan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam keseluruhan kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek Likuiditas, aspek Kualitas Aktiva produktif, aspek Efisiensi, aspek sensitifitas terhadap pasar dan Solvabilitas. Kinerja bank juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara atau solusi yang tepat untuk memperbaikinya.

2.2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 114) yang dimaksud dengan likuiditas bank adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban- kewajiban jangka

pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Secara lebih spesifik, likuiditas adalah kesanggupan bank menyediakan aktiva yang likuid agar dapat membayar kembali titipan yang sudah jatuh tempo dan memberikan pinjaman (Loan) kepada masyarakat yang memerlukan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114-117) pengukuran likuiditas bank dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut :

1. Cash ratio (CR)

Cash ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan pasiva lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (depositan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Cash Asset/alat-alat likuid diantaranya :

- a. Kas
- b. Giro pada B.I
- c. Giro pada bank lain

Dana Pihak Ketiga terdiri dari :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito

2. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat

berharga yang dimilikinya. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder (secondary reserve) yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Surat-surat berharga terdiri dari :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- d. Obligasi pemerintah
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

3. Loan to Deposit Ratio

LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga. Yang mana pemberian kredit yang dimaksud adalah pemberian kredit pada pihak ketiga (tidak termasuk pemberian kredit pada pihak lain) sedangkan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk simpanan antar bank).

Sehingga LDR dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. One Month Mismatch Maturity Ratio

One month mismatch maturity ratio merupakan perbandingan antara selisih aktiva yang akan jatuh tempo 1 bulan terhadap pasiva yang akan jatuh tempo 1 bulan. Disini aktiva-aktiva yang jatuh tempo 1 bulan diantaranya :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Antar bank aktiva
- c. Surat berharga
- d. Kredit yang diberikan

Sedangkan pasiva-pasiva yang jatuh tempo 1 bulan diantaranya :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Bank Indonesia
- e. Antar bank pasiva
- f. Surat berharga yang diterbitkan
- g. Pinjaman yang diterima

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

One Month Mismatch Maturity Ratio =

$$\frac{\text{Aktiva Lancar yang jatuh tempo yang akan jatuh tempo 1 bulan}}{\text{Pasiva Lancar yang jatuh tempo yang akan jatuh tempo 1 bulan}} \times 100\% \dots (4)$$

5. Proyeksi Cash Flow 3 bulan mendatang

rasio ini merupakan perbandingan antara net cash flow dengan dana pihak ketiga. Dimana net cash flow merupakan proyeksi cash flow selama 3 bulan

dan total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk simpanan antar bank). Sehingga rasio ini dapat dirumuskan - sebagai berikut :

$$\text{Proyeksi Cash Flow 3 bulan mendatang} = \frac{\text{Net Cash Flow}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots (5)$$

6. Ketergantungan pada dana antar bank dan depositan inti

1. Rasio ketergantungan pada dana antar bank pasiva Rasio ini merupakan perbandingan antara antar bank pasiva dengan Total dana. Dimana antar bank pasiva dan total dana dihitung posisi bulan penilaian. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio ketergantungan pada dana antar bank pasiva} = \frac{\text{Antar bank pasiva}}{\text{Total dana}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Total Dana mencakup :

1. Dana Pihak Ketiga
2. Antar Bank Pasiva
3. Pinjaman yang Diterima
4. Surat Berharga yang Diterbitkan

2. Rasio ketergantungan pada dana dari depositan inti

Rasio ini merupakan perbandingan antara depositan inti dengan dana pihak ketiga.

Rasio ketergantungan pada dana dari depositan inti =

$$\frac{\text{Deposan inti}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

7. Kebijakan dan Pengelolaan Likuiditas (*Asset and Liabilities Management* ALMA)

indikator pendukung komponen ini terdiri dari :

- a. Kecukupan Contingency Funding Plan
- b. Kesesuaian kebijakan dengan struktur asset & liabilities
- c. Kecukupan penetapan dan prosedur limit
- d. Kecukupan akuntabilitas dan jenjang delegasi wewenang

Kemudian pengelolaan likuiditas meliputi pengelolaan *primary reserve*, *secondary reserve*, kebutuhan dana harian. Dalam rangka menilai kecukupan ALMA, terutama pengukuran posisi likuiditas dengan jangka waktu yang panjang pada suatu tertentu antara lain dilakukan penilaian laporan maturity profile.

8. Kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar modal, pasar uang atau sumber-sumber pendanaan lainnya. indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Peringkat bank
- b. Persyaratan fasilitas pendanaan jangka pendek (FPJP)
- c. *Track record* dan ketersediaan *money market line* (*credit line*)
- d. Suku bunga PUAB dibandingkan dengan suku bunga PUAB yang dikenakan pada bank

9. Stabilitas Dana Pihak Ketiga

indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Pertumbuhan DPK

b. Pertumbuhan deposito inti

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio LDR dan Rasio Ketergantungan pada Dana Antar Bank Pasiva.

2.2.2.2 Rasio Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 61) penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Untuk menghitung tingkat kualitas aset, kita dapat menggunakan rasio-rasio antara lain :

1. Aktiva produktif bermasalah

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah sehingga menurunkan tingkat pendapatan bank dan berpengaruh pada kinerja bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan BI, APB dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 5 sampai 8 persen

Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Komponen total aktiva produktif antara lain:

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga

- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

2. Non Performing Loan

Menurut SEBI No.7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005 merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Kredit yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan pemberian kredit pada pihak lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100 \% \dots\dots\dots (9)$$

3. Bad Debt Ratio

Menurut Lukman Dendawijaya 2009:144, rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan keseluruhan jumlah aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan disini adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang berpotensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari aktiva produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan Kurang Lancar
- c. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan Macet

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Bad Debt Ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots (10)$$

4. Debitur inti kredit diluar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit.
rasio ini merupakan perbandingan antara debitur inti dengan total kredit
Debitur inti disini merupakan debitur/grup inti (one obligor concept)di luar pihak terkait sesuai dengan total aset bank sebagai berikut :

- a. Bank dengan total aset \leq Rp 1 Triliun maka debitur intinya 10 debitur / grup.
- b. Bank dengan total aset Rp 1 Triliun $<$ total aset \leq Rp 10 Triliun maka debitur intinya 15 debitur/grup
- c. Bank dengan total aset $>$ Rp 10 Triliun maka debitur intinya 25 debitur/grup

5. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP

rasio ini merupakan perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Tingkat kecukupan pembentukan PPAP =

$$\frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

6. Kecukupan kebijakan dan prosedur Aktiva Produktif

indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :

- a. Keterlibatan pengurus bank dalam menyusun dan menetapkan kebijakan aktiva produktif serta memonitor pelaksanaanya.

- b. Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan, tujuan dan strategi usaha bank (rencana bisnis)
 - c. Kecukupan sistem dan prosedur
7. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :
- a. Frekuensi review
 - b. Independent review (4 principles)
 - c. Ketaatan terhadap internal dan external regulation
 - d. Sistem informasi aktiva produktif
 - e. Proses keputusan manajemen
- Kemudian adapun pihak-pihak yang melakukan kaji ulang independen terhadap pihak yang menetapkan dan melaksanakan kebijakan. Review dilakukan oleh internal audit dan compliance
8. Dokumentasi aktiva produktif indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :
- a. Kelengkapan dokumen dan kemudahan audit trail
 - b. Sistem penatausahaan dokumen
 - c. Back up dan penyimpanan dokumen
- Yang termasuk dalam kegiatan dokumentasi aktiva produktif adalah pengecekan keabsahan dokumen.
9. kinerja penanganan Aktiva Produktif Bermasalah terdapat beberapa indikator pendukung dalam komponen ini diantaranya :
- a. kredit yang direstruktur (12)
total kredit

Kredit yang direstruktur adalah kredit yang direstruktur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b. $\frac{\text{Kredit yang direstruktur lancar \& dalam perhatian khusus}}{\text{Kredit yang direstruktur}} \dots\dots\dots (13)$

c. $\frac{\text{Kredit bermasalah – PPAP}}{\text{Total kredit}} \dots\dots\dots (14)$

PPAP adalah PPAP khusus untuk kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Kemudian kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.

d. $\frac{\text{Penyertaan modal sementara kualitas lancar dan dalam perhatian. khusus}}{\text{Penyertaan modal sementara}} \dots\dots\dots (15)$

e. $\frac{\text{Agunan yang diambil alih}}{\text{Total kredit}} \dots\dots\dots (16)$

Agunan yang diambil alih adalah agunan yang diambil alih oleh pihak bank dalam rangka penyelesaian kredit yang tercantum dalam pos rupa-rupa aktiva. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)

f. Kualitas penanganan aktiva produktif bermasalah

g. Review terhadap independensi unit kerja penanganan aktiva produktif bermasalah (Workout Unit). Dimana kedua metode penanganan APB diatas membutuhkan ketepatan metode dan skim restrukturisasi yang dikaitkan dengan kondisi debitur secara keseluruhan. Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio APB, NPL dan BDR.

2.2.2.3 Rasio Efisiensi Bank

Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan faktor produksinya dengan tepat dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kualitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank (Veithzal Rifai, dkk, 2013:480-482).

BOPO merupakan rasio yang mengukur efisiensi suatu bank dengan menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan perolehan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

- a. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \% \dots\dots\dots (17)$$

- b. *Fee Based Income Ratio*

rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional bunga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (18)$$

- c. Perkembangan laba operasional

rasio ini merupakan selisih antara pendapatan operasional dengan biaya operasional bank. Penilaian dilakukan terhadap perkembangan laba operasional setiap bulan selama 12 bulan sampai dengan bulan penilaian. Sehingga rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Perkembangan laba operasional =

$$\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional} \dots\dots\dots (19)$$

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian ya itu rasio BOPO dan FBIR.

2.2.2.4 Rasio Sensitivitas

Sensitivitas merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, dkk 2013 ; 485).

Untuk menghitung tingkat sensitivitas terhadap pasar, kita dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100 \% \dots\dots\dots (20)$$

komponen IRSA dan IRSL adalah sebagai berikut : Komponen-komponen dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Asset*) antara lain:

- a. Giro pada bank lain
- b. Penempatan pada bank lain
- c. Penempatan pada Bank Indonesia
- d. Surat berharga
- e. Kredit yang diberikan
- f. Penyertaan

Sedangkan komponen-komponen IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) antara lain :

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito
- d. Sertifikat Deposito
- e. Surat berharga yang diterbitkan
- f. Simpanan dari bank lain
- g. Pinjaman yang diterima

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

rasio ini merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening administratifnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010, Aktiva valas terdiri dari : kas, emas, giro (termasuk giro pada Bank Indonesia), *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, surat berharga, kredit yang diberikan, nilai bersih wesel ekspor yang telah diambil alih, rekening antar kantor aktiva dan tagihan lainnya, dalam valuta asing baik kepada penduduk maupun bukan penduduk.

Pasiva valas terdiri dari : giro, *deposit on call*, deposito berjangka, sertifikat deposito, *margin deposit*, pinjaman yang diterima, jaminan impor, rekening antar kantor pasiva, pendapatan komprehensif lainnya dari surat-surat berharga valuta asing selain saham dan kewajiban lainnya dalam valuta asing baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk.

Rekening administratif terdiri dari : rekening dalam valuta asing yang dapat menimbulkan tagihan dan atau kewajiban di masa mendatang yang merupakan komitmen dan kontinjensi yang mencakup *spot*, bank garansi maupun

L/C yang dipastikan menjadi kewajiban Bank setelah dikurangi *margin deposit*, serta transaksi derivative antara lain transaksi *forward*, *option*, dan *future* maupun produk-produk lain yang sejenis baik terhadap penduduk maupun bukan penduduk. Sedangkan untuk modal adalah modal inti dan modal pelengkap. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.12/10/PBI/2010 tentang posisi devisa netto bank umum, bank wajib memelihara posisi devisa netto pada akhir hari kerja secara keseluruhan paling tinggi 20% dari modal. Sehingga PDN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Posisi Devisa Neto} = \frac{(\text{Aktiva valas} + \text{rekening adm.aktifa}) - (\text{Pasiva} + \text{rekening adm.pasiva}) \times 100\%}{\text{Modal Bank}} \quad (21)$$

Bank dikatakan memiliki posisi long apabila aktiva valas lebih besar dari pasiva valas, sedangkan dikatakan memiliki posisi short apabila aktiva valas lebih kecil dari pasiva valas, demikian dikatakan memiliki posisi square (seimbang) apabila jumlah aktiva valas sama dengan pasiva valas. Pada keadaan dimana tingkat suku bunga valas lebih murah dibanding tingkat bunga rupiah, maka akan lebih menguntungkan apabila memelihara posisi short karena pada posisi ini akan terjadi kelebihan sumber dana dengan biaya yang murah, demikian juga sebaliknya bila tingkat suku bunga rupiah lebih murah maka lebih baik posisilong.

3. Rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *Potential Loss Suku Bunga* (*Eksposur Trading Book* + *Banking Book* x Fluktuasi Suku Bunga).

rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga

dibandingkan dengan Potensial Loss Suku Bunga dapat dirumuskan sebagai berikut

$$: \quad \text{Ekses Modal} \quad \dots\dots\dots(22)$$

$$\frac{\quad}{\text{Potential Loss Suku Bunga}}$$

Dimana *Potential Loss* suku bunga merupakan *gap position* dari (eksposur *trading book + banking book*) x Fluktuasi suku bunga. Kemudian Ekses Modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk mengantisipasi risiko suku bunga. Kemudian fluktuasi suku bunga dihitung berdasarkan skenario analisis atas perubahan suku bunga. Selanjutnya Trading Book adalah seluruh posisi perdagangan bank (*proprietary position*) pada instrument keuangan dalam neraca dan rekening administratif serta transaksi derivative yang mana berfungsi untuk :

- a. Dimaksudkan untuk dimiliki dan dijual kembali dalam jangka pendek
- b. Dimiliki untuk tujuan memperoleh keuntungan jangka pendek dari perbedaan secara aktual atau potensial atas nilai jual dan nilai beli atau dari harga lain atau dari perbedaan suku bunga.
- c. Timbul dari kegiatan perantaraan (*brokering*) dan kegiatan pembentukan pasar (*market making*)
- d. Diambil untuk kegiatan lindung nilai (*hedging*) komponen Trading Book lain.
- e. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *Potential Loss* Nilai Tukar (eksposur *Trading Book Valas + Banking Book Valas*) x Fluktuasi Nilai Tukar. Sehingga rasio modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar

dibandingkan dengan Potensial Loss Nilai Tukar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potential Nilai Tukar}} \dots\dots\dots (23)$$

Dimana potential loss nilai tukar adalah gap position dari (eksposur trading book valas + banking book valas)x fluktuasi nilai tukar. Kemudian ekse modal adalah kelebihan modal dari modal minimum yang ditetapkan yang khusus digunakan untuk mengantisipasi risiko nilai tukar. Sedangkan fluktuasi nilai tukar berdasarkan scenario analisis atas perubahan nilai tukar

Dalam penelitian ini variabel bebas yang menjadi subyek penelitian adalah rasio IRR dan PDN.

2.2.2.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) yang dimaksud dengan analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Menurut SEBI No. 7/10/DPNP tanggal 31 Maret 2005, rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank diantaranya :

a. Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut ketentuan BI,

ROA dikatakan baik jika persentasenya berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25 % . Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

ROA = Laba sebelum pajak

$$\frac{\text{Rata-rata total aset}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (24)$$

b. *Return on equity* (ROE)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri (Lukman Dendawijaya 2009:118). Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Menurut ketentuan BI, ROE dikatakan baik jika nilainya berkisar antara 0,5% sampai dengan 1,25% rasio ini di hitung dengan rumus dahlan siamat (274 ; 1993)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \% \dots\dots\dots (25)$$

c. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektivitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Menurut ketentuan yang ditetapkan BI, NIM dikatakan baik jika angka persentasenya berada di kisaran antara 1,5% sampai dengan 2 % rasio ini dapat di hitung dengan rumus

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100 \% \dots\dots\dots (26)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas:

- a. Penempatan pada bank lain
- b. Surat-surat berharga pada pihak ketiga

- c. Kredit kepada pihak ketiga
- d. Penyertaan pada pihak ketiga
- e. Tagihan lain kepada pihak ketiga
- f. Komitmen dan kontinjensi kepada pihak ketiga

Dalam penelitian ini variabel dependen yang menjadi subyek penelitian adalah ROA.

2.2.6 Pengaruh hubungan antar variabel

A. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap ROA

1. LDR

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan jika kenaikan kredit yang diberikan lebih besar daripada kenaikan total dana pihak ketiga, maka secara otomatis kenaikan pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga yang secara langsung dapat meningkatkan pendapatan, laba dan sekaligus menyebabkan kenaikan ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh LDR dengan ROA adalah searah atau positif. Hasil yang menemukan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sudah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Desyani Putri Permatasari (2012).

2. IPR

rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini sangat berperan dalam usaha bank dalam menjaga likuiditasnya agar tidak berlebihan maupun kekurangan sehingga dapat memperoleh laba yang optimal. Sementara bank yang masih ragu dengan

kemampuan dunia usaha untuk pengambilan kredit, akan memilih menyalurkan dananya pada investasi lain yang hampir tidak beresiko yaitu obligasi pemerintah. Jadi, IPR adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengandalkan surat-surat berharga. Hasil yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA sudah di buktikan dalam penelitian yang di lakukan oleh Desyani Putri Permatasari (2012).

B.Pengaruh rasio Kualitas Aktiva Terhadap ROA

1. APB

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan jika kenaikan aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada total aktiva produktif dimana didalam aktiva produktif bermasalah terdapat aktiva-aktiva dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet dimana untuk merehabilitasi aktiva-aktiva tersebut membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan tahapan rehabilitasi kredit, sehingga hal tersebut menyebabkan kenaikan biaya rehabilitasi kredit lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga atau dengan kata lain kenaikan pendapatan bunga lebih kecil daripada kenaikan biaya rehabilitasi kredit sehingga secara langsung dapat berdampak pada penurunan pendapatan, laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan hubungan rasio APB terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Hasil yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA sudah di buktikan dalam penelitian yang di lakukan oleh Desyani Putri Permatasari (2012).

2. NPL

NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan jika kenaikan kredit bermasalah lebih besar daripada kenaikan total kredit yang mana nantinya menyebabkan kenaikan biaya bunga lebih besar daripada kenaikan pendapatan bunga. Hal ini dikarenakan untuk merehabilitasi kredit bermasalah membutuhkan biaya yang besar. Sehingga dapat berdampak pada penurunan pendapatan bank, laba bank dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat dikatakan hubungan NPL terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif. Hasil yang menemukan bahwa NPL berpengaruh Negatif yang signifikan terhadap ROA sudah di buktikan dalam penelitian yang di lakukan oleh Santi (2012).

C.Pengaruh rasio Sensitivitas Pasar Terhadap ROA

1 IRR

IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan biaya lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga ikut meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank akan turun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. IRR memiliki pengaruh yang positif maupun negatif terhadap ROA. IRR memiliki pengaruh

yang positif maupun negatif terhadap ROA. Pada posisi IRSA lebih kecil dibandingkan IRSL saat tingkat suku bunga turun maka akan menyebabkan penurunan pendapatan yang lebih lambat daripada penurunn biaya sehingga laba meningkat, ROA juga meningkat dengan demikian pengaruhnya adalah positif. Dan begitu pula sebaliknya yang berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil yang menemukan bahwa IRR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA sudah di buktikan dalam penelitian yang di lakukan oleh Santi (2012).

2. PDN

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan apabila PDN positif dan posisi nilai tukar meningkat, maka menyebabkan kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas yang nantinya berdampak pada peningkatan pendapatan, laba sehingga pada akhirnya berdampak pada peningkatan ROA, sehingga pengaruh PDN terhadap ROA saat PDN positif dan posisi nilai tukar meningkat adalah searah atau positif . Sebaliknya apabila PDN positif dan posisi nilai tukar menurun, maka menyebabkan penurunan aktiva valas lebih besar daripada penurunan pasiva valas yang mana menyebabkan penurunan pendapatan valas lebih besar daripada biaya valas sehingga mengakibatkan penurunan pendapatan, laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA sehingga pengaruh PDN terhadap ROA saat PDN positif dan posisi nilai tukar menurun adalah berlawanan arah atau negatif. Kemudian apabila PDN negatif dan posisi nilai tukar meningkat, maka menyebabkan kenaikan aktiva valas lebih kecil daripada kenaikan pasiva

valas, sehingga menyebabkan kenaikan pendapatan valas lebih kecil daripada kenaikan biaya valas yang mana menyebabkan penurunan pendapatan, laba dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA, sehingga pengaruh PDN terhadap ROA saat PDN negatif dan posisi nilai tukar meningkat adalah searah atau positif. Sebaliknya pada saat posisi PDN negatif dan posisi nilai tukar menurun akan menyebabkan penurunan aktiva valas lebih kecil daripada pasiva valas, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan lebih kecil daripada penurunan biaya valas yang mana berdampak pada kenaikan pendapatan, laba dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan ROA sehingga pengaruh PDN terhadap ROA saat PDN negatif dan posisi nilai tukar menurun adalah berlawanan arah atau negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh PDN dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar. Hasil yang menunjukkan bahwa PDN berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA sudah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi (2012).

D. Pengaruh rasio Efisiensi Terhadap ROA

1. BOPO

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan jika kenaikan total beban operasional lebih besar daripada kenaikan total pendapatan operasional maka dapat menyebabkan penurunan laba karena kenaikan beban operasional mengindikasikan bank tidak mampu melakukan efisiensi biaya sehingga berdampak pada penurunan pendapatan bank, laba bank dan pada akhirnya berdampak pada penurunan ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh BOPO dengan ROA adalah berlawanan arah atau negatif.

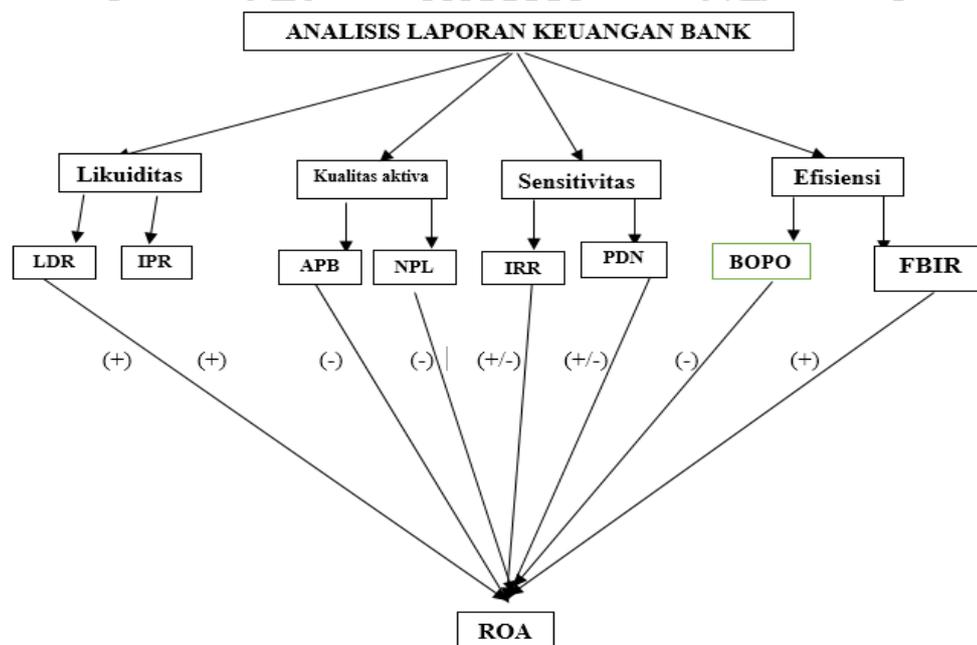
Hasil yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA sudah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Desyani Putri Permatasari (2012).

2. FBIR

FBIR memiliki pengaruh yang positif dengan ROA. Hal ini dikarenakan pendapatan operasional diluar bunga dan pendapatan operasional bunga sama-sama berdampak pada kenaikan pendapatan, laba dan ROA. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh AU terhadap ROA adalah searah atau positif. Hasil yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA sudah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Santi (2012).

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran yang ditunjukkan pada gambar 2.1:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang suda dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.